

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekuatan terbesar untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat terletak pada apa yang diperbuat oleh masyarakat itu sendiri sehubungan dengan kesehatannya, yaitu perilaku sehat. Pendidikan kesehatan adalah salah satu intervensi perilaku agar perilaku masyarakat kondusif dalam pencapaian status kesehatan mereka secara optimal. Individu atau masyarakat agar dapat berubah perilakunya, perlu dipahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku tersebut, dan mengapa individu atau masyarakat berperilaku tertentu (Rosedewati, 2004):

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menganggap bahwa perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting bagi seluruh dunia sejak satu dekade yang lalu (Alamsyah, 2009). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi. Indonesia berada pada tahap memprihatinkan dalam hal konsumsi tembakau, terutama rokok.

Menurut data Kementerian Kesehatan terjadi peningkatan prevalensi perokok dari 27 persen pada tahun 1995, meningkat menjadi 36.3 persen tahun 2013 dengan kata lain 20 tahun lalu setiap tiga orang Indonesia satu diantaranya perokok. Sekarang ini di Indonesia, dari setiap tiga orang, dua diantaranya merokok (Kemenkes, 2016) Menurut data terbaru *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)*

Tahun 2019, 19,2 persen pelajar Indonesia yang berumur 13-15 tahun sudah mulai mencoba merokok. Data RISKESDAS (2018) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah perokok generasi muda. Perokok usia 10-18 tahun mencapai 9.1 persen, atau naik 0,3 persen dari tahun 2016. Ini adalah sebuah fenomena yang cukup mengkuatirkan, mengingat generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Rokok merupakan benda beracun yang memberi efek santai dan sugesti merasa lebih jantan. Rokok memiliki bahan kandungan yang berbahaya. Bahkan, masyarakat umum pun tahu bahwa rokok dapat membahayakan kesehatan. Perlu kita ketahui juga bahwasanya rokok memberi pengaruh terhadap psikologis seseorang (Aulia, 2010).

Penyebab perilaku merokok pada anak usia sekolah diantaranya adalah rasa ingin tahu, pengaruh iklan rokok, dan lingkungan keluarga. Lingkungan sosial seperti teman sebaya, idola, dan lingkungan budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja (Sutha, 2016). Perokok usia remaja kebanyakan bejenis kelamin laki-laki, pencapaian akademik yang buruk, memiliki orang tua perokok dan merasa kesepian.

Sedangkan kejadian merokok pada remaja yang taat beragama didapati angka yang rendah (Lim, K. dan Lim, C.. 2017). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 yang berintegrasi dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2004 menunjukkan hasil bahwa anak mulai merokok sejak umur 10 tahun, dan pada umur 15 sampai 19 tahun menduduki angka 60 persen sebagai perokok.

Rongga mulut merupakan jalan masuk utama untuk makanan, minuman, dan bahan-bahan lain, misalnya rokok. Kandungan rokok berupa tembakau, tar, nikotin, karbon monoksida, ammonia, dan derivat-derivat lainnya dapat mengiritasi rongga mulut saat dikonsumsi karena adanya pembakaran. Kebiasaan merokok merupakan salah satu pencetus timbulnya gangguan serta penyakit rongga mulut, antara lain dapat mengakibatkan gigi berubah warna, penebalan mukosa, gingivitis bahkan penyakit kanker mulut. Tar yang terkandung dalam rokok akan masuk ke rongga mulut sebagai uap padat akan mengendap dipermukaan gigi, hal ini yang menyebabkan permukaan gigi menjadi kasar sehingga plak dan bakteri lebih mudah menempel (Diba, Bany dan Sunnati, 2016).

Penyakit gigi dan mulut merupakan urutan ke sembilan dari sepuluh penyakit terbesar dengan jumlah kunjungan sebanyak 10.282 kunjungan yang terdiri dari 62,8 persen berusia lebih dari 15 tahun, dan 37,2 persen kunjungan usia < 15 tahun, kunjungan pasien ke poli gigi umumnya menderita gangguan gigi dan mulut, 43,9 persen diantaranya menderita karies gigi, dan 56,1 persen lainnya menderita gangguan periodontal (Dinkes Prop Jateng, 2018). Data di kabupaten Temanggung tahun 2020, dari sejumlah 63.628 siswa ditemukan 4.140 siswa SMK menderita karies gigi, yang perlu mendapat perawatan 17.626 siswa dan yang telah mendapatkan perawatan 10.738 atau 60,92 persen (Dinkes, 2018).

Rongga mulut merupakan bagian tubuh yang pertama kali terpapar langsung dengan asap rokok. Merokok dapat menyebabkan terganggunya kesehatan gigi dan mulut seperti: bau mulut, diskolorasi gigi, inflamasi kelenjar saliva, meningkatkan terjadinya penumpukan plak dan tartar pada gigi yang lama kelamaan akan

menjadi penyakit periodontal, kehilangan tulang pada rahang, terjadinya leukoplakia, memperlambat proses penyembuhan pada pencabutan gigi dan perawatan periodontal serta meningkatkan resiko terjadinya kanker di rongga mulut (Daliemunthe, 2008).

Kecamatan Jumo merupakan kecamatan yang letaknya berada di pinggiran kota Temanggung. Sosial ekonomi serta latar belakang pendidikan masyarakatnya masih rendah karena kebanyakan berprofesi sebagai Petani dan Pedagang. Menurut data RISKESDAS, 2018, berdasarkan jenis pekerjaan, petani, nelayan dan buruh ialah perokok aktif setiap hari yang mempunyai proporsi terbesar (44,5 persen) dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya (Putri Kusuma, 2011).

SMK Negeri Jumo adalah satu-satunya sekolah kejuruan negeri yang berada di kecamatan Jumo. SMK Negeri Jumo merupakan sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Jl. Kedu – Jumo Km2, Desa Gedongsari, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan September 2021 dari 100% siswa TKR di SMK Negeri Jumo, terdapat 80% siswa adalah perokok aktif. Angka ini menunjukkan besarnya jumlah perokok yang ada pada siswa SMK Negeri Jumo. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik ingin melihat hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal pada remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat banyaknya bahaya rokok terhadap kesehatan gigi dan tingginya persentase remaja yang merokok. Peneliti merasa perlu melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui

“Hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian ini adalah adakah hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan antara kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal pada remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya kebiasaan merokok pada perokok remaja.
- b. Diketuinya status jaringan penyakit periodontal.
- c. Diketuinya hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal pada remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut khususnya kondisi status penyakit periodontal pada remaja yang memiliki kebiasaan merokok di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal pada remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi jurusan kesehatan gigi

Memberikan data dan informasi tentang hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal pada remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

#### b. Bagi peneliti

Menambah ilmu dan memperluas wawasan bagi penelitian yang akan datang mengenai kesehatan gigi dan mulut terhadap hubungannya dengan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal pada remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

#### c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal.

#### d. Bagi Responden

Memberikan informasi bagi siswa SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung tentang dampak dari kebiasaan merokok serta memberikan informasi mengenai status penyakit periodontal.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan kebiasaan merokok dengan status penyakit periodontal pada remaja di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung.

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Marisa Diba, Zuraida Usman Bany, dan Sunnati (2016) yaitu subjek penelitian yang memiliki kebiasaan merokok dan teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Sedangkan perbedaan pada Penelitian yang dilakukan oleh Cut Marisa Diba, Zuraida Usman Bany, dan Sunnati adalah pada variabel dependent yang menggunakan status kesehatan rongga mulut sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan status penyakit periodontal sebagai variabel dependentnya serta lokasi, populasi dan subjek penelitian terdapat perbedaan status usia.
2. Penelitian lain dengan judul “Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut perokok pada Siswa SMA/ Sederajat di Kota Banjarbaru”. Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian yaitu

kebiasaan merokok pada remaja dan menggunakan metode penelitian dengan *pendekatan cross sectional*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Jeanyvia Anggreyni Sodri, Rosihan Adhani, dan Isnur Hatta (2018) adalah pada variabel dependent yaitu status kebersihan rongga mulut sedangkan penelitian ini menggunakan status penyakit periodontal sebagai variabel dependentnya. Perbedaan juga terdapat pada jenis pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*, sedangkan penelitian ini akan menggunakan *random sampling*.

Berdasarkan uraian di atas, maka walau telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan kebiasaan merokok remaja maupun status kebersihan rongga mulut perokok, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada populasi, subjek penelitian, metode pengambilan sampel dan seluruhnya perbedaan terletak pada variable independennya.